

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia Tahun 1986-2015

NIKEN AGUSTIN

Email: nikenagstn@gmail.com

Diterima 13 Juli 2017; disetujui 7 Agustus 2017

Abstrac : *Beef is one of the people basic needs. Its availability and price stabilization have to be maintained. Currently the demand for beef is increasing throughout the year, especially during national religious holidays The increase in beef demand is not matched by the adequate supply, so the stable price of beef is at a high level. The purpose of this study is to analyze the factors that affect beef prices in terms of demand and supply. The explanatory variables in the equation of demand for beef is the price of beef, the price of chicken meat, the price of eggs, the prices of fish meat, income per capita and the dummy economic crisis. In the beef supply equation, the explanatory variables used are populations of beef cattle, feeder cattle imports, imports of beef and dummy economic crisis. The method used is the two stage least square (2SLS) as a model of demand and supply is the simultaneous equations. The results of this study indicate that beef demand is significantly affected by the price of fish as substitutes, income per capita and economic crisis. The price of beef and chicken meat did not significantly affect the demand for beef. Beef supply is influenced by the price of beef, feeder cattle imports, beef imports and the economic crisis. Beef cattle population did not significantly affect beef supply. Changes in demand for beef is responsive to changes in the price of beef, but is not responsive to changes in beef supply.*

Keywords : *Price, Demand, Supply, Beef, Price Stabilization Policy*

PENDAHULUAN

Indonesia masih belum dapat memenuhi kebutuhan daging sapi di dalam negeri. Hal ini terlihat dari permintaan daging sapi yang jumlahnya lebih tinggi dari penawaran daging sapi di pasar. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran daging sapi menyebabkan harga daging sapi di pasar cenderung tinggi, sehingga hanya masyarakat tertentu yang dapat menikmati daging sapi. Sebagainegara yang sedang berkembang, sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan. Tingkat kualitas sumber daya manusia yang ada dapat dilihat dari kecukupan gizi seseorang. Asupan protein penting bagi tumbuh kembang dan kesehatan fisik manusia. Daging sapi merupakan sumber protein yang dikategorikan

sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Kebutuhan daging sapi meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan daging tersebut harus sejalan dengan pertumbuhan di sektor peternakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dari dalam negeri.

Pemerintah telah lama melakukan berbagai program untuk menjaga stabilisasi harga daging sapi. Salah program tersebut adalah pencapaian target swasembada daging sapi. Program ini diterbitkan dalam rangka peningkatan produksi, namun masih belum efektif (Kajian Komisi Pemberantasan Korupsi, 2013).

Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran daging sapi akan berakibat pada fluktuasi harga daging sapi di pasar. Daging sapi

merupakan komoditi yang strategis karena fluktuasi harganya akan berdampak pada peningkatan produk akhir bagi industri pengolahan baik skala besar maupun kecil dan menengah serta perilaku rumah tangga sebagai konsumen akhir. Sesuai dengan teori permintaan, harga barang itu sendiri, harga barang substitusi dan selera konsumen akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan daging sapi. Hal ini sama dengan teori penawaran yang menyebutkan bahwa jumlah produksi dan impor akan mempengaruhi jumlah penawaran daging sapi di dalam negeri. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keseimbangan harga daging nasional yaitu perkembangan pasar daging sapi internasional.

Saat ini harga daging sapi memiliki tren yang meningkat setiap tahunnya yaitu sebesar 9,4% selama periode 2008-2015. Pada saat terjadi momen tertentu seperti puasa dan lebaran, harga rata-rata daging sapi di tingkat eceran dapat meningkat sebesar 4,9% dibandingkan sebelum puasa. Pada bulan Juli 2015, harga rata-rata eceran nasional daging sapi sebesar

Rp 107.685,-/kg, sedangkan sebelum puasa yaitu bulan Mei 2015, harga rata-rata eceran daging sapi nasional sebesar Rp 102.683,-/kg. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi di Indonesia masih belum stabil dan berada pada tingkat yang tinggi.

Oleh karena itu penting untuk memahami lebih lanjut pergerakan harga daging sapi melalui beberapa faktor yang diduga mempengaruhi permintaan, penawaran dan harga daging sapi di Indonesia pada tahun 1986-2015.

TINJAUAN TEORETIS

Model dasar penawaran dan permintaan adalah model yang menggambarkan bagaimana harga suatu barang ditentukan oleh perilaku individu-individu yang membeli barang tersebut dan perusahaan-perusahaan yang menjualnya (Nicholson, 2002). Terdapat beberapa pemikiran mengenai model tersebut yaitu (a) Adam Smith berpendapat bahwa harga-harga memiliki “tangan tak nampak” (*invisible hands*) yang kuat, yang mengarahkan berbagai sumber daya menuju aktivitas yang paling bermanfaat. Harga memainkan peran penting dalam memberikan informasi kepada para konsumen dan

perusahaan tentang sumber daya apa yang “bernilai” dan mendorong aktor-aktor ekonomi tersebut untuk mengambil keputusan yang paling efisien untuk memanfaatkan sumber daya-sumber daya tersebut. Harga barang selanjutnya ditentukan oleh biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang tersebut. Biaya utama untuk memproduksi barang adalah biaya yang terkait dengan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi barang. (b) David Ricardo percaya bahwa tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya akan cenderung naik jika tingkat produksi suatu barang tertentu ditingkatkan. Ricardo percaya bahwa fenomena kenaikan biaya-biaya adalah cukup umum. Hipotesis yang menyatakan bahwa biaya-biaya yang digunakan untuk memproduksi tambahan satu unit barang akan meningkat jika produksi barang tersebut diperbanyak lagi, sering disebut hukum *diminishing return*. Masalah yang muncul pada model tersebut adalah model yang digunakan tidak sungguh-sungguh menjelaskan bagaimana harga-harga ditentukan. Dalam prakteknya, harga relatif suatu barang dapat berada di level manapun tergantung berapa banyak barang yang diproduksi. (c) Berangkat dari konsep *diminishing return*, para ekonom mengembangkan teori permintaan yang lebih umum. Para ekonom berpendapat bahwa keinginan orang untuk membayar pada unit terakhir akan menurun. Hanya jika suatu barang ditawarkan pada orang dengan harga lebih rendah, mereka akan menginginkan konsumsi lebih banyak. Dengan memfokuskan manfaat yang diterima pembeli pada pembelian unit terakhir atau *marjinal*, para ekonom mengembangkan teori penentuan harga yang lebih komprehensif. Alfred Marshall menjelaskan bagaimana kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran secara simultan menentukan harga (Nicholson, 2002).

Pergeseran kurva permintaan dan penawaran akan mengubah harga dan kuantitas keseimbangan pasar. Pergeseran kurva permintaan dan penawaran dapat terjadi karena adanya perubahan tingkat pendapatan, harga barang substitusi, harga barang komplementer, preferensi masyarakat, harga input dan perbaikan teknologi. Jika permintaan bersifat elastis, perubahan harga akan memiliki dampak yang besar terhadap kuantitas yang diminta. Tetapi, pada kasus permintaan inelastis, perubahan harga tidak

kaan memberi pengaruh terlalu besar terhadap kuantitas yang dibeli. Reaksi penawaran perusahaan dalam jangka pendek dapat digambarkan sepanjang kurva yang sama. Jika peningkatan harga menyebabkan perusahaan menawarkan lebih banyak output secara signifikan, kita mengatakan bahwa kurva penawaran tersebut adalah elastis. Alternatifnya, jika peningkatan harga hanya memiliki pengaruh yang kecil bagi kuantitas produksi yang dipilih perusahaan, penawaran dikatakan inelastis.

METODE

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi di pasar dianalisis melalui pendekatan persamaan ekonometrik dengan model simultan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, dan FAO selama periode tahun 1986 – 2015.

Setiap persamaan dinyatakan dalam bentuk linier dengan peubah yang dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel penjelas (*predetermined variables*). Variabel endogen merupakan variabel yang nilainya ditentukan dalam suatu model, sedangkan variabel penjelas merupakan variabel yang nilainya sudah ditentukan di luar model. Variabel endogen dianggap sebagai stokastik, sedangkan variabel penjelas diperlakukan sebagai non stokastik. Variabel penjelas (*predetermined variable*) terdiri dari variabel eksogen (*exogenous variable*) dan lag endogen (*lagged endogenous variable*). Variabel eksogen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel endogen dalam sistem, tetapi nilai variabel tersebut diasumsikan tidak dipengaruhi oleh sistem.

Dalam penelitian ini menganalisis 2 persamaan struktural dengan 3 variabel endogen (Q_1 , Q_2 dan P), sementara variabel predeterminan sebanyak 8 variabel diantaranya adalah X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , Z_1 , Z_2 , Z_3 , dan D .

Permintaan Daging Sapi Dalam Negeri

$$Q_1 = a_0 + a_1P + a_2X_1 + a_3X_2 + a_4X_3 + a_5X_4 + a_6Dt + \mu_1$$

Dimana tanda parameter estimasi yang diharapkan (hipotesis) pada model (1) adalah sebagai berikut :

- $a_1 < 0$
- $a_2, a_3, a_4, a_5 > 0$
- $0 < a_6 < 1$

Keterangan :

- Q_1 : Permintaan daging sapi dalam negeri (kg)
- P : Harga daging sapi di dalam negeri (Rp/Kg)
- X_1 : Harga daging ayam (Rp/Kg)
- X_2 : Harga telur ayam (Rp/Kg)
- X_3 : Harga ikan (Rp/Kg)
- X_4 : Pendapatan per kapita (Rupiah/tahun)
- D_t : Dummy ($D = 1$ saat dan setelah krisis; $D = 0$ sebelum krisis)
- μ_1 : Peubah pengganggu

Penawaran Daging Sapi

$$Q_2 = b_0 + b_1P + b_2Z_1 + b_3Z_2 + b_4Z_3 + b_5Dt + \mu_2$$

Dimana tanda parameter estimasi yang diharapkan (hipotesis) pada model (2) :

$$b_1, b_2, b_3 > 0$$

Keterangan :

- Q_2 : Penawaran daging sapi Indonesia (kg)
- P : Harga daging sapi di dalam negeri (Rp/Kg)
- Z_1 : Populasi sapi potong (ekor)
- Z_2 : Impor sapi bakalan (kg)
- Z_3 : Impor daging sapi Indonesia (kg)
- D_t : Dummy ($D = 1$ saat dan setelah krisis; $D = 0$ sebelum krisis)
- μ_2 : Peubah pengganggu

Reduce Form

$$Q_1 = Q_2$$

$$a_0 + a_1P + a_2X_1 + a_3X_2 + a_4X_3 + a_5X_4 + a_6D + e_1 = b_0 + b_1P + b_2Z_1 + b_3Z_2 + b_4Z_3 + b_5D + e_2$$

$$a_1P - b_1P = (b_0 - a_0) - a_2X_1 - a_3X_2 - a_4X_3 - a_5X_4 + b_2Z_1 + b_3Z_2 + b_4Z_3 + (b_5 - a_6)D + (\mu_2 - \mu_1)$$

$$P' = \frac{b_0 - a_0}{a_1 - b_1} - \frac{a_2}{a_1 - b_1}X_1 - \frac{a_3}{a_1 - b_1}X_2 - \frac{a_4}{a_1 - b_1}X_3 - \frac{a_5}{a_1 - b_1}X_4 + \frac{b_2}{a_1 - b_1}Z_1 + \frac{b_3}{a_1 - b_1}Z_2 + \frac{b_4}{a_1 - b_1}Z_3 + \frac{b_5 - a_6}{a_1 - b_1}D_t + \frac{\mu_2 - \mu_1}{a_1 - b_1}$$

$$P' = \lambda_0 + \lambda_1X_1 + \lambda_2X_2 + \lambda_3X_3 + \lambda_4X_4 + \lambda_5Z_1 + \lambda_6Z_2 + \lambda_7Z_3 + \lambda_8D_t + \gamma$$

Estimasi Persamaan Permintaan Daging Sapi

$$P' = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \lambda_5 Z_1 \\ + \lambda_6 Z_2 + \lambda_7 Z_3 + \lambda_8 D_t + \gamma_3$$

$$Q_1 = a_0 + a_1 P' + a_2 X_1 + a_3 X_2 + a_4 X_3 + a_5 X_4 \\ + a_6 D + \mu_1$$

$$\hat{Q}_1 = a_0 + a_1 (\lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 \\ + \lambda_5 Z_1 + \lambda_6 Z_2 + \lambda_7 Z_3 + \lambda_8 D_t + \gamma_3) \\ + a_2 X_1 + a_3 X_2 + a_4 X_3 + a_5 X_4 \\ + a_6 D + \mu_1$$

$$\ddot{Q}_1 = (a_0 + a_1 \lambda_0) + (a_1 \lambda_1 + a_2) X_1 + (a_1 \lambda_2 \\ + a_3) X_2 + (a_1 \lambda_3 + a_4) X_3 + (a_1 \lambda_4 \\ + a_5) X_4 + (a_1 \lambda_5 Z_1) + (a_1 \lambda_6 Z_2) \\ + (a_1 \lambda_7 Z_3) + (a_1 \lambda_8 + a_6 D) \\ + (a_1 \gamma + \mu_1)$$

$$\hat{Q}_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z_1 \\ + \beta_6 Z_2 + \beta_7 Z_3 + \beta_8 D + \eta$$

Estimasi Persamaan Penawaran Daging Sapi

$$P' = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 + \lambda_5 Z_1 \\ + \lambda_6 Z_2 + \lambda_7 Z_3 + \lambda_8 D_t + \gamma_3$$

$$Q_2 = b_0 + b_1 P' + b_2 Z_1 + b_3 Z_2 + b_4 Z_3 + b_5 D + \mu_2$$

$$\hat{Q}_2 = b_0 + b_1 (\lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4 \\ + \lambda_5 Z_1 + \lambda_6 Z_2 + \lambda_7 Z_3 + \lambda_8 D_t + \gamma_3) \\ + b_2 Z_1 + b_3 Z_2 + b_4 Z_3 + b_5 D + \mu_2$$

$$\ddot{Q}_2 = (b_0 + b_1 \lambda_0) + (b_1 \lambda_1 X_1) + (b_1 \lambda_2 X_2) + (b_1 \lambda_3 X_3) \\ + (b_1 \lambda_4 X_4) + (b_1 \lambda_5 + b_2) Z_1 + (b_1 \lambda_6 \\ + b_3) Z_2 + (b_1 \lambda_7 + b_4) Z_3 + (b_1 \lambda_8 \\ + b_5) D + (b_1 \gamma_3 + \mu_2)$$

$$\hat{Q}_2 = \pi_0 + \pi_1 X_1 + \pi_2 X_2 + \pi_3 X_3 + \pi_4 X_4 + \pi_5 Z_1 \\ + \pi_6 Z_2 + \pi_7 Z_3 + \pi_8 D + \sigma$$

Dalam model persamaan simultan M, dalam hal persamaan tersebut diidentifikasi, harus mengeluarkan setidaknya M-1 variabel (endogen sekaligus predetermined) yang terdapat di dalam model. Jika dikeluarkan secara tepat sejumlah M-1 variabel, persamaan tersebut akan tepat diidentifikasi. Jika dikeluarkan lebih dari M-1 variabel maka akan terjadi identifikasi berlebih.

Dalam persamaan permintaan daging sapi, terdapat 2 variabel endogen dalam persamaan yang diberikan. Jumlah variabel predetermined dalam model permintaan dan penawaran daging sapi sebanyak 8, sementara variabel predetermined pada persamaan permintaan daging sapi sebanyak 5.

Berdasarkan hal tersebut maka $K - k > m - 1 \rightarrow 8 - 5 > 2 - 1$, sehingga persamaan permintaan daging sapi *overidentified*.

Dalam persamaan penawaran daging sapi, terdapat 2 variabel endogen dalam persamaan yang diberikan. Jumlah variabel predetermined dalam model permintaan dan penawaran daging sapi sebanyak 8, sementara variabel predetermined pada persamaan permintaan daging sapi sebanyak 4. Berdasarkan hal tersebut maka $K - k > m - 1 \rightarrow 8 - 4 > 2 - 1$, sehingga persamaan penawaran daging sapi *overidentified*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Daging Sapi. Hasil estimasi pada menunjukkan bahwa variabel harga daging sapi (P') memiliki hubungan yang negatif dengan permintaan daging sapi (\hat{Q}_1), namun variabel ini tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan daging sapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haromain (2010) menunjukkan hal yang serupa dimana harga daging sapi tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan daging sapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, dkk (2012), kenaikan harga daging sapi memiliki hubungan yang signifikan terhadap konsumsi daging sapi. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2001), menyebutkan bahwa harga daging sapi berpengaruh negatif dan nyata secara statistik terhadap konsumsi daging sapi.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien harga daging ayam bernilai positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kariyasa (2005), harga daging ayam memiliki hubungan yang positif namun tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan daging sapi. Hasil penelitian Haromain (2010) menyimpulkan hal yang berbeda bahwa meningkat atau menurunnya harga daging ayam tidak serta merta mempengaruhi permintaan daging sapi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang berpendapatan menengah ke atas akan terus mengkonsumsi daging ayam, sehingga keberadaan daging ayam bukan sebagai barang substitusi daging sapi melainkan sebagai barang komplementer yang dikonsumsi secara bersama-sama.

Menurut Kariyasa (2005), permintaan daging sapi memiliki hubungan yang positif dan tidak

berpengaruh nyata secara statistik terhadap harga telur ayam. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil estimasi yang dilakukan pada model permintaan daging sapi yang ditunjukkan pada Tabel 1. Pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel harga telur ayam sebagai barang substitusi daging sapi memiliki hubungan yang positif dengan permintaan daging sapi, namun tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap permintaan daging sapi. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan (2013), dalam kajiannya menjelaskan bahwa harga telur ayam memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan daging sapi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, variabel harga ikan kembung sebagai barang substitusi daging sapi memiliki hubungan yang positif namun tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan daging sapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kariyasa (2005), harga ikan memiliki hubungan yang tidak sesuai dengan hipotesis. Dalam penelitian tersebut, variabel harga ikan memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi. Komoditi ikan memiliki karakteristik yang berbeda dari komoditi pangan pokok yang lain. Pada umumnya, jumlah penawaran ikan sangat bergantung dengan kondisi ekosistem dan cuaca, sehingga ketersediaan dan jumlah pasokan ikan ke pasar tidak menentu. Ketika cuaca buruk maka hasil tangkapan nelayan tidak maksimal dan pasokan ke pasar menjadi terhambat. Ketidakpastian jumlah pasokan inilah yang ditengarai menjadi penyebab bahwa harga ikan kembung di pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi.

Pendapatan per kapita keluarga berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi. Pendapatan per kapita masyarakat berpengaruh terhadap daya beli Farhan, dkk (2014). Peningkatan pendapatan per kapita keluarga memberikan lebih banyak kebebasan dan peluang kepada keluarga untuk memilih daging dengan komposisi gizi yang lebih baik dan seimbang. Berdasarkan hasil regresi tahap kedua pada Tabel 1, hal inilah sesuai dimana variabel pendapatan per kapita masyarakat memiliki nilai probabilitas sebesar 0,033 (signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$). Hubungan kedua variabel tersebut adalah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila pendapatan per kapita masyarakat meningkat, maka permintaan daging sapi juga akan mengalami peningkatan.

Terjadinya krisis ekonomi berpengaruh signifikan dalam menurunkan permintaan daging sapi. Pada saat terjadi krisis ekonomi, harga daging sapi di pasar relatif tinggi, sementara pendapatan per kapita masyarakat cenderung tetap. Hal ini mengakibatkan daya beli masyarakat yang menurun sehingga permintaan daging sapi juga ikut mengalami penurunan. Terjadinya krisis berdampak pada penurunan permintaan daging sapi. Kariyasa (2005) membuktikan bahwa dummy krisis ekonomi memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh nyata pada taraf 20% terhadap permintaan daging sapi.

Penawaran Daging Sapi. Pada Tabel 2, menunjukkan hasil estimasi pada model penawaran daging sapi. Pada tabel tersebut terlihat bahwa variabel harga daging sapi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan pada penawaran daging sapi di pasar. Penawaran daging

Tabel 1
Hasil Estimasi Pada Model Permintaan Daging Sapi

Variabel	Koefisien	Probability	Kesimpulan
(constant)	-3539,549	0,000	Signifikan
P	-0,004	0,639	Tidak Signifikan
Log X1	561,507	0,022	Signifikan
X2	0,016	0,125	Tidak Signifikan
X3	0,003	0,871	Tidak Signifikan
Log X4	308,026	0,033	Signifikan
D	-340,417	0,002	Signifikan

Variabel dependen : \bar{Q}_1 .

Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

sapi akan meningkat apabila terjadi peningkatan harga daging sapi. Penelitian yang dilakukan oleh Kariyasa (2005), menunjukkan bahwa harga daging sapi di dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi daging sapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fizanti dkk (dalam Ardiyati 2011) yang dalam studinya menyimpulkan bahwa harga daging sapi berpengaruh positif terhadap penawaran daging sapi.

Populasi sapi potong (Z_1) berpengaruh signifikan terhadap penawaran daging sapi (\bar{Q}_2). Dalam Tabel 2, ditunjukkan bahwa hubungan antara populasi sapi potong dan penawaran daging sapi adalah positif sehingga peningkatan populasi sapi potong akan meningkatkan pula penawaran daging sapi. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa antara populasi sapi potong dengan jumlah penawaran daging sapi memiliki hubungan yang positif. Kariyasa (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa populasi sapi potong memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi daging. Ardiyati (2011) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa populasi ternak memiliki tanda parameter yang sesuai dengan harapan, dimana populasi ternak secara nasional berpengaruh terhadap produksi daging sapi dalam negeri. Ardiyati (2011) menemukan fenomena yang berbeda, ia menjelaskan terjadinya perilaku di kalangan peternak yang akan mengurangi penawaran daging sapi di pasar akibat adanya selisih harga ternak dengan harga daging sapi. Adanya selisih harga yang tidak wajar antara harga ternak dan harga daging sapi membuat peternak enggan untuk memotong sapi yang dimiliki. Priyanto (2005), menyebutkan bahwa usaha peternakan rakyat

masih tradisional dengan skala pemeliharaan yang relatif kecil (2-4 ekor). Perilaku pola penjualan peternak rakyat sangat ditentukan apabila terdapat kebutuhan yang mendesak. Peternak menganggapi peternak sebagai tabungan keluarga.

Variabel impor sapi bakalan (Z_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penawaran daging sapi (\bar{Q}_2). Hubungan kedua variabel ini positif dan telah sesuai dengan hipotesis. Peningkatan jumlah impor sapi bakalan tidak secara signifikan akan menambah jumlah penawaran daging sapi di pasar. Hal ini disebabkan karena sapi bakalan yang diimpor membutuhkan waktu ± 3 bulan sebelum dipotong. Terjadinya lag waktu ini diperkirakan menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh impor sapi bakalan terhadap penawaran daging sapi. Impor sapi akan menambah jumlah sapi potong sehingga akan mempengaruhi ketersediaan daging sapi dan menurunkan harga daging sapi di pasar Wulandari, dkk (2013). Wulandari, dkk (2013) menyimpulkan hal yang sama dimana jumlah impor sapi berpengaruh positif terhadap harga daging sapi.

Priyanto (2005) membuktikan bahwa impor daging sapi merupakan tuntutan yang harus dilakukan sehingga dengan meningkatnya konsumsi daging sapi nasional maka akan meningkatkan impor daging untuk memenuhi kebutuhan dimaksud. Pada Tabel 2 terlihat bahwa variabel impor daging sapi (Z_3) memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penawaran daging sapi di pasar (\bar{Q}_2).

Pada persamaan penawaran daging sapi, menunjukkan bahwa variabel krisis ekonomi (D) memiliki hubungan yang positif dan tidak ber-

Tabel 2
Hasil Estimasi Pada Persamaan Penawaran Daging Sapi

Variabel	Koefisien	Probability	Kesimpulan
(constant)	56,835	0,137	Tidak Signifikan
P	0,002	0,000	Signifikan
Z1	20,350	0,000	Signifikan
Z2	4,028	0,197	Tidak Signifikan
Z3	0,000	0,025	Signifikan
D	6,948	0,598	Tidak Signifikan

Dependent variabel : \bar{Q}_2 .

Signifikan $\alpha = 5$

pengaruh secara signifikan terhadap penawaran daging sapi. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kariyasa (2005). Ia menyimpulkan bahwa krisis ekonomi berdampak negatif terhadap produksi daging sapi, namun hubungan antara kedua variabel tersebut tidak nyata atau tidak berpengaruh signifikan.

Analisis Harga Daging Sapi Nasional. Pada Tabel 3 menunjukkan respon harga daging sapi terhadap permintaan daging sapi nasional. Harga daging sapi yang meningkat akan menurunkan permintaan daging sapi nasional. Hubungan tersebut terlihat dari tanda negatif pada elastisitas perubahan permintaan terhadap perubahan harga. Pada Tabel 3 juga disebutkan bahwa nilai elastisitas harga sebesar $-1,26 (e_{Q,P} < 1)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva permintaan elastis. Kurva permintaan yang elastis (landai) menunjukkan bahwa perubahan harga sepanjang kurva akan mempengaruhi kuantitas secara signifikan. Elastisitas permintaan daging sapi ini dapat menjadi salah satu parameter untuk mengetahui pola perilaku konsumen dalam mengkonsumsi daging sapi. Perubahan harga daging sapi akan segera direspon oleh masyarakat dengan menahan atau melakukan pembelian. Ilham (2001) membuktikan bahwa tingkat konsumsi daging sapi responsif terhadap perubahan harga walaupun dalam jangka pendek nilai elastisitasnya mendekati satu $(-1,05)$ dan dalam jangka panjang nilai elastisitasnya $-1,39$. Dalam kesimpulan penelitian yang dilakukannya, daging sapi masih merupakan barang mewah bagi sebagian masyarakat Indonesia yang dikonsumsi hanya pada waktu-waktu tertentu.

Persentase perubahan penawaran daging sapi akibat adanya perubahan harga daging itu sendiri terlihat dari nilai elastisitas penawarannya. Pada

Tabel 3 terlihat bahwa nilai elastisitas penawaran sebesar $-2,62$, artinya kurva penawaran bersifat inelastis (curam) sehingga perubahan harga sepanjang kurva tidak mempengaruhi kuantitas yang ditawarkan secara signifikan. Pada kasus ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan harga daging sapi tidak secara cepat direspon dengan peningkatan/penurunan penawaran daging sapi ke pasar. Ketersediaan daging sapi di pasar bergantung pada ketersediaan sapi siap potong. Pada umumnya sapi lokal yang dipelihara oleh masyarakat masih dalam skala kecil (2-4 ekor). Metode pengelolaan sapi tersebut, membuat pasokan daging sapi menjadi terhambat. Dari sisi importasi, impor sapi bakalan tidak dapat langsung dipotong karena bobotnya yang belum mencukupi. Hal ini yang menyebabkan elastisitas penawaran daging sapi menjadi inelastis.

Persentase perubahan permintaan daging sapi yang dipengaruhi oleh perubahan harga barang lain akan bernilai positif apabila barang lain tersebut merupakan barang substitusi. Pada Tabel 3, nilai elastisitas silang antara permintaan daging sapi dengan harga daging ayam sebesar $0,81\%$. Nilai elastisitas silang antara perubahan permintaan daging sapi dengan perubahan harga telur ayam juga menunjukkan hal yang sama yaitu sebesar $0,83$. Hal ini menunjukkan bahwa telur ayam merupakan barang substitusi dari daging sapi. Nilai elastisitas silang antara permintaan daging sapi dengan harga ikan yang positif juga menunjukkan bahwa ikan merupakan barang substitusi dari daging sapi. Indeks/koeffisien elastisitas tidak sama dengan lereng dari kurva/slope kurva permintaan. Apabila elastisitas tersebut 0 maka dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara suatu barang dengan barang lain.

Tabel 3
Nilai Rata-Rata Elastisitas Harga dan Permintaan Daging Sapi Terhadap Pendapatan dan Harga Barang Substitusinya

Uraian	Nilai Rata-Rata (%)	Keterangan
Elastisitas Permintaan	-1.26	Elastis
Elastisitas Penawaran	-2,62	Inelastis
Elastisitas Silang dengan Daging Ayam	0.81	Substitusi
Elastisitas Silang dengan Telur Ayam	0.83	Substitusi
Elastisitas Silang dengan Ikan	1.04	Substitusi
Elastisitas Pendapatan	1.92	Elastis

Pengaruh perubahan permintaan yang diakibatkan karena adanya perubahan pendapatan terlihat pada nilai elastisitas pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka permintaan daging sapi juga turut meningkat, begitupula sebaliknya sehingga nilai elastisitas kedua variabel ini positif seperti pada Tabel 3. Nilai elastisitas yang positif ini juga menunjukkan bahwa daging sapi merupakan barang normal. Nilai elastisitas pendapatan sebesar 1,92 ($e > 1$) berarti bahwa kurva permintaan memiliki slope yang landai (elastis). Peningkatan pendapatan masyarakat memiliki respon terhadap keputusan masyarakat dalam membeli daging sapi di pasar. Semakin tinggi pendapatan maka keinginan konsumen dalam mengkonsumsi daging sapi segar mengalami peningkatan. Tidak hanya konsumsi daging sapi segar, namun juga pangan olahan khususnya pangan cepat saji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait permintaan, penawaran dan harga daging sapi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga daging sapi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tren harga daging sapi pada periode 2011-2015 mengalami peningkatan dari periode 5 tahun sebelumnya. Tingginya harga daging sapi merupakan akibat dari tingginya permintaan, sementara pasokan daging sapi di pasar belum dapat mencukupi.
2. Permintaan daging sapi dipengaruhi secara signifikan oleh harga ikan, pendapatan per kapita dan krisis ekonomi. Variabel harga daging sapi itu sendiri dan harga telur ayam sebagai substitusi daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan.
3. Penawaran daging sapi dipengaruhi oleh harga daging sapi, impor sapi bakalan, impor daging sapi dan krisis ekonomi secara signifikan, sementara variabel populasi sapi potong tidak signifikan berpengaruh terhadap penawaran daging sapi.
4. Dilihat dari nilai elastisitas permintaan daging sapi sebesar -1,26 % maka perubahan harga daging sapi responsif terhadap perubahan permintaan daging sapi. Kurva permintaan daging sapi memiliki slope yang landai atau elastis. Daging ayam, telur ayam dan ikan terbukti merupakan

barang substitusi daging sapi. Hal ini terlihat dari nilai positif elastisitas silang perubahan permintaan daging sapi yang diakibatkan adanya perubahan harga barang lain (daging ayam, telur ayam dan ikan) sebesar masing-masing 0,81, 0,83 dan 1,04.

5. Perubahan harga daging sapi tidak responsif mempengaruhi penawaran daging sapi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai elastisitas penawaran sebesar -2,62%. Dengan nilai yang inelastis tersebut, maka dapat digambarkan bahwa kurva penawaran daging sapi memiliki slope yang curam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyati, Alisa. 2012. "Penawaran Daging Sapi di Indonesia (Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2014)". *Tesis tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Kekhususan Manajemen Sektor Publik Jakarta.
- Direktorat Penelitian dan Pengembangan Komisi Pemberantasan Korupsi. 2013. *Kajian Kebijakan Tata-Niaga Komoditas Strategis : Daging Sapi*. Jakarta.
- Farhan, Muhammad dan Firmansyah. 2014. "Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur". *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* Vol. XVII No. 2 November 2014.
- Haromain, Iman. 2010. "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia Pada Tahun 2000 – 2009". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasibuan, Irma Yusnita, Salmiah, dan Sinar Indra Kesuma. 2012. *Dampak Kenaikan Harga Daging Sapi Terhadap Konsumsi Daging Sapi Di Kota Medan*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Ilham. 2001. "Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia". *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.
- Kariyasa, Ketut. 2005. *Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Indonesia sebelum dan saat krisis Ekonomi: Suatu Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi*. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan

- Pertanian Bogor.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Priyanto, Dwi. 2005. "Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi Melalui Analisis Penawaran dan Permintaan". Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2005. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
- Kementerian Perdagangan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Eceran Daging Sapi Dalam Negeri*. Jakarta
- Wulandari, Winda Ayu, Tavi Supriana, dan M. Jufri. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Sumatera Utara*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.